

Spotting dan Amenorea pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan

Ana Riandari¹, Cahyaningrum², Masruroh³

^{1,2,3} Program Studi Kebidanan Program Sarjana,
Universitas Ngudi Waluyo, Ungaran

Email Korespondensi : cahya.ningrum@gmail.com

ABSTRAK

Kontrasepsi Suntik merupakan kontrasepsi yang paling sering digunakan oleh Akseptor KB. Kontrasepsi KB suntik khususnya KB Suntik 3 Bulan memiliki efek samping antara lain *spotting* dan *Amenorea*. Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di TPMB Ari Budiyanti Ciberem, Banyumas, Berdasarkan hasil wawancara awal dengan 5 akseptor suntik 3 bulan di TPMB Ari Budiyanti, 4 akseptor mengatakan lebih dari 1 tahun menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan dan tidak mengalami menstruasi. Tetapi ada 1 akseptor mengatakan pada penggunaan bulan pertama akseptor mengalami gangguan menstruasi berupa perdarahan bercak, kemudian pada bulan berikutnya tidak mengalami menstruasi. Tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui gambaran gangguan menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan di PMB Ari Budiyanti Ciberem Banyumas. Desain penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang menjadi akseptor KB suntik 3 bulan di PMB Ari Budiyanti yang berjumlah 206 Akseptor. Teknik sampling menggunakan Teknik *purposive sampling* sehingga jumlah sampel adalah 198 Akseptor di PMB Ari Budiyanti. Instrumen penelitian menggunakan master table. Analisa data menggunakan Analisa univariat dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar pengguna KB suntik 3 bulan mengalami efek samping *amenorea* sebanyak 169 responden (85,4%) dan mengalami efek samping *spotting* sebanyak 29 responden (14,6%). dari penelitian ini adalah sebagian besar responden mengalami *amenorea* sebanyak 169 responden (85,4%) dan yang mengalami *spotting* sebanyak 29 responden (14,6%). Saran untuk tenaga kesehatan yaitu dapat menambah dan mengembangkan ilmu yang sudah ada terutama mengenai karakteristik akseptor KB suntik 3 bulan dengan *Spotting* dan *Amenorea*.

Kata Kunci: KB Suntik, *Amenorea*, *Spotting*.

ABSTRACT

Spotting and Amenorrhea in Acceptors of 3 Monthly Injectable Birth Control
Injectable contraception is the contraception most frequently used by family planning acceptors. Injectable birth control contraception, especially the 3 month injection contraceptive, has side effects, including spotting and amenorrhea. Based on the results of a preliminary survey conducted at TPMB Ari Budiyanti Ciberem, Banyumas. The majority use 3-month injectable contraceptives. Based on the results of initial interviews with 5 acceptors of 3-month injections at TPMB Ari Budiyanti, 4 acceptors said they had used 3-month injection contraception for more than 1 year and had not experienced menstruation. But there is 1 The acceptor said that in the first month of use the acceptor experienced menstrual disorders in the form of spotting bleeding, then in the following month he did not experience menstruation. The aim of the research was to find out the description of menstrual

disorders in 3-month injection contraceptive acceptors at PMB Ari Budiyanti Ciberem Banyumas. Quantitative descriptive research design. The population in this study were mothers who were acceptors of 3-month contraceptive injections at PMB Ari Budiyanti, totaling 206 acceptors. The sampling technique uses purposive sampling technique so that the number of samples is 198 acceptors at PMB Ari Budiyanti. The research instrument uses a master table. Data analysis uses univariate analysis in the form of frequency distribution. The research results showed that the majority of 3-month injectable contraceptive users experienced the side effect of amenorrhea as many as 169 respondents (85.4%) and experienced the side effect of spotting as many as 29 respondents (14.6%). From this research, the majority of respondents experienced amenorrhea, 169 respondents (85.4%) and 29 respondents experienced spotting (14.6%). Suggestions for health workers are to add to and develop existing knowledge, especially regarding the characteristics of 3-month contraceptive injection acceptors with spotting and amenorrhea.

Keywords: *Injectable Contraception, Amenorrhea, Spotting.*

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Indonesia menurut perkiraan Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 272.682.515 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 137.871.054 jiwa dan perempuan 134.811.461 jiwa Kemenkes RI (2022). Jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2021 sebanyak 36.742.501 jiwa yang terdiri dari laki-laki 18.472.627 jiwa dan perempuan 18.269.874 jiwa. Dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Jawa Tengah mengalami peningkatan sebesar 1,15%. (Dinkes, 2021)

Laju pertumbuhan penduduk Indonesia cenderung menurun dari waktu ke waktu, salah satu penyebabnya adalah karena kebijakan pemerintah yang menekan pertumbuhan penduduk melalui program keluarga berencana menurut Adioetomo dan Mujahid, (2014) dalam Suharsih, Rahayu and Julianto (2022). Menurut data BPS, dalam 10 tahun terakhir (2010-2020), laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,25%/tahun. Laju pertumbuhan penduduk tersebut mengalami penurunan sebesar 0,24% dibandingkan laju pertumbuhan penduduk pada periode 2000-2010 sebesar 1,49%. Hal ini ditunjukkan pada tahun 1961 hingga tahun 2020, dengan pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi pada tahun 1971 hingga tahun 1980. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk per tahun pada periode tersebut adalah sekitar 2,4%. Sejak tahun 1980 hingga 1990, laju pertumbuhan penduduk mengalami penurunan menjadi 2%, kemudian secara bertahap menurun menjadi kurang dari 2% pada periode berikutnya, hingga periode 2010-2020, laju pertumbuhan penduduk tahunan mencapai 1,25%. (BPS, 2021)

Keluarga berencana berdasarkan Undang-Undang Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Nomor 2009 merupakan upaya pengaturan kelahiran, jarak kelahiran, usia saat melahirkan, dan kehamilan, melalui pembinaan, perlindungan, dan dukungan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang terbentuk atas dasar perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, jumlah anak ideal, bertanggung jawab, rukun dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Bab I Pasal Ayat 10) dalam Suharsih, Rahayu and Julianto (2022). Penggunaan kontrasepsi

dimaksudkan untuk menjamin hak reproduksi setiap orang, membantu merencanakan kapan dan berapa jumlah anak yang diinginkan, serta mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Penggunaan alat kontrasepsi yang tepat juga dapat menurunkan risiko kematian ibu dan bayi. (BKKBN, 2021)

Pelayanan kontrasepsi atau keluarga berencana merupakan intervensi strategis untuk menurunkan AKI dan AKB. Upaya pemerintah untuk menurunkan proporsi penduduk Indonesia melalui Program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK). (BKKBN, 2021). Namun saat ini pelayanan KB dan KB belum berjalan maksimal, menurut data SDKI tahun 2017, capaian angka KB untuk semua metode KB sebesar 63,6%, dimana peserta KB modern sebesar 57,2%, turun dibandingkan tahun 2012 sebesar 57,9%, meskipun capaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) mengalami peningkatan dari 18,2% (SDKI 2012) menjadi 23,3% (SDKI 2017). Penggunaan metode KB sebenarnya mengalami peningkatan dibandingkan dengan penggunaan metode KB tradisional (dari 4% pada SDKI 2012 menjadi 6% pada SDKI 2017). (BKKBN, 2021).

Berdasarkan jenis alat kontrasepsinya, diketahui bahwa metode Kontrasepsi Suntik sebesar 29% yang merupakan metode kontrasepsi yang paling umum digunakan oleh wanita menikah, diikuti oleh pil oral (12%), implan, dan IUD (masing-masing 5%) dan MOW (4%). Selain MOP, implan, IUD, dan MOW merupakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang direkomendasikan untuk digunakan dalam program KKBPK SDKI (2017). Jumlah penduduk yang melakukan KB di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 2,5% dibandingkan hasil tahun 2020 sebesar 72,9%. Peserta KB suntik di Jawa Tengah berjumlah 200.980 peserta KB, Sedangkan pengguna KB di kabupaten Banyumas sebanyak 168.279 peserta KB, BPS, (2021). Peserta KB nifas adalah PUS (Pasangan Usia Subur) yang menggunakan alat kontrasepsi pada masa nifas (0 sampai 42 hari pasca melahirkan). (Dinkes, 2021)

Efek samping dari KB suntik 3 bulan adalah mengalami gangguan haid, penambahan berat badan, mual, berkunang-kunang, sakit kepala, nervositas, penurunan libido dan vagina kering. Dari beberapa efek samping tersebut yang paling sering dialami oleh akseptor adalah gangguan haid. Gejala gangguan haid yang terjadi antara lain tidak mengalami haid (amenorea), perdarahan berupa bercak-bercak (spotting), perdarahan haid yang lebih lama dan atau lebih banyak dari biasanya (menoraghia). (Susilowati, 2021). Efek samping dari KB suntik menurut (Sumantri, 2020) adalah gangguan menstruasi, dimana menurut penelitiannya ada hubungan yang bermakna antara pemakaian KB suntik 3 bulan dengan Gangguan Menstruasi Pada Ibu Di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sekar Jaya Kabupaten OKU Tahun 2019. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purnama Sari, 2022) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah masyarakat yang menggunakan KB suntik 3 bulan mengalami efek samping yaitu siklus menstruasi tidak teratur sebanyak 47 orang (78%), perdarahan sebanyak 29 orang (48%), penambahan berat badan 36 orang (60%), gangguan sakit kepala 22 orang (37%), perut kembung, nyeri 20 orang (33%), tekanan darah tinggi 31 orang (52%).

Gangguan menstruasi adalah perdarahan menstruasi yang tidak normal dapat berupa banyaknya darah, lama perdarahan pada menstruasi, kelainan siklus dan perdarahan di luar haid. Menurut Manuaba, beberapa gangguan menstruasi adalah sebagai berikut, hipermenorea (menoragia) adalah bentuk gangguan siklus

menstruasi tetap teratur, jumlah darah yang dikeluarkan cukup banyak dan terlihat dari jumlah pembalut yang dipakai dan gumpalan darahnya. Hipomenorea, pada kelainan ini siklus menstruasi tetap teratur sesuai dengan jadwal menstruasi, jumlahnya sedikit, dengan kenyataan tidak banyak berdarah. Penyebabnya kemungkinan gangguan hormonal, kondisi wanita kekurangan gizi, atau wanita dengan penyakit tertentu. Polimenorea yaitu menstruasi yang sering terjadi dan abnormal. Oligomenorea siklus menstruasi melebihi 35 hari, jumlah perdarahan mungkin sama, penyebabnya ada gangguan hormonal. *Amenorea* yaitu keterlambatan menstruasi lebih dari tiga berturut-turut. Menstruasi wanita teratur setelah mencapai usia 18 tahun. Perdarahan di luar haid disebut juga *metrorragia* (Guthrie, 2014). Demikian KB suntik terutama KB suntik 3 bulan memiliki efek samping yaitu paling banyak pada gangguan menstruasi berupa *amenorea*, *spotting* (bercak darah). (Maryasushanty, E. I., Mulazimah and Nurahmawati, 2022)

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di TPMB Ari Budiyanti Ciberem, Banyumas. Hasil data kunjungan Akseptor KB pada tanggal 1 Mei sampai 30 Mei 2023 di TPMB Ari Budiyanti diketahui terdapat 262 akseptor KB yang terdiri dari 198 akseptor KB suntik 3 bulan, 19 akseptor kb suntik 2 bulan, 39 akseptor kb suntik 1 bulan, 2 akseptor KB pil, 2 akseptor KB IUD dan 2 akseptor KB implant. Mayoritas menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan 5 akseptor suntik 3 bulan di TPMB Ari Budiyanti, 4 akseptor mengatakan lebih dari 1 tahun menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan dan tidak mengalami menstruasi. Tetapi ada 1 akseptor mengatakan pada penggunaan bulan pertama akseptor mengalami gangguan menstruasi berupa perdarahan bercak, kemudian pada bulan berikutnya tidak mengalami menstruasi. Oleh karena itu dari penelitian yang telah dilakukan, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Karakteristik Akseptor KB Suntik 3 Bulan dengan *Spotting* dan *Amenorea* di PMB Ari Budiyanti Ciberem”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian deskriptif Kuantitatif. Metode Kuantitatif adalah metode yang digunakan dalam melakukan penelitian pada sebuah populasi atau sampel tertentu. Selain itu, penelitian kuantitatif juga merupakan cara untuk menyelesaikan permasalahan yang diteliti dengan menggunakan data berupa angka dan program statistic. Sedangkan deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis Gambaran Karakteristik Akseptor KB Suntik 3 Bulan dengan *Spotting* dan *Amenorea* di PMB Ari Budiyanti Ciberem. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor kontrasepsi suntik buln Mei 206 akseptor

Teknik pengambilan sampel kasus dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan Purposive Sampling adalah Teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai kriteria inklusi dan eksklusi yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Besarnya sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 198 akseptor KB untuk suntik yang memenuhi kriteria. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan register akseptor KB. Analisis univariat data menggunakan distribusi frekuensi.

HASIL

Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah Responden	Persentase (%)
≤20-35 Tahun	126	63,6%
≥35 Tahun	72	36,4%
Total	198	100%

Hasil penelitian menunjukkan usia penggunaan akseptor KB suntik 3 bulan banyak digunakan oleh usia reproduktif yaitu sebanyak 126 Akseptor atau 63,6%. Menurut penelitian dari Septianingrum et al., 2018, bahwa umur merupakan salah satu faktor pemilihan penggunaan Akseptor KB suntik 3 bulan. Hasil penelitian berdasarkan umur ini menunjukkan bahwa pengguna akseptor KB suntik 3 bulan terbanyak adalah usia reproduksi sehat, dimana usia reproduksi sehat memiliki kesehatan secara fisik, mental dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi, bebas dari penyakit dan kecacatan menurut Rahayu et al., 2017. Akseptor KB suntik 3 bulan banyak digunakan oleh umur 20-35 tahun, Hal ini dikarenakan umur 20-35 tahun cenderung menggunakan kontrasepsi jangka pendek karena ingin mempunyai anak lagi, sedangkan pada umur lebih dari 35 tahun cenderung menggunakan/ mencari metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif mengurangi resiko terjadinya kehamilan, berdasarkan amanik 2019 di jurnal (Restiana, 2023).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas

Paritas	Jumlah Responden	Persentase (%)
1 anak	51	25.8%
≥ 2 anak	147	74.2%
Total	198	100%

Hasil Penelitian dari table diatas dapat disimpulkan bahwa akseptor KB yang memiliki 1 anak lebih sedikit yang menggunakan KB suntik 3 bulan dibandingkan dengan akseptor yang memiliki >2 anak. Paritas mempengaruhi penggunaan metode kontrasepsi, akseptor KB yang memiliki 1 anak kemungkinan ingin memiliki anak lagi, sedangkan pada akseptor KB yang memiliki >2 anak lebih cenderung untuk menghentikan kesuburan sehingga memilih metode kontrasepsi jangka Panjang (Gustiana, N., Hidayah, N. and Byna, 2018).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Berat Badan

Berat Badan	Jumlah Responden	Persentase (%)
≤ 45-65 kg	156	78,8 %
66-75 kg	27	13,6 %
≥75kg	15	7,6 %
Total	198	100%

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa akseptor KB suntik 3 bulan lebih banyak digunakan oleh akseptor KB suntik 3 bulan dengan berat badan

$\leq 45-65$ kg dengan presentase 78,8% atau dengan jumlah 156 responden, pada berat badan 66-75 kg didapatkan presentase 13,6% atau 27 responden, dan berat badan ≥ 75 kg didapatkan presentase sebanyak 7,6% atau 15 responden. Hal ini sesuai dengan jurnal dari (Sastrariah, 2021) bahwa kb suntik 3 bulan Hormon pada KB suntik 3 Bulan memicu reaksi lapar di hipotalamus sehingga menyebabkan pengguna kontrasepsi hormon tersebut lebih sering makan hal ini memicu penambahan berat badan. Sehingga akseptor KB suntik 3 bulan banyak digunakan oleh responden dengan berat badan $\leq 45-65$ kg, Hal ini merupakan salah satu faktor pemilihan metode kontrasepsi dikarenakan, Kb suntik 3 bulan menyebabkan kenaikan berat badan (Priyanti, S. and Syalfina, 2017).

Analisis Univariat

Gambaran Efek Samping Amenorea pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan di PMB Ari Budiyanti Ciberem Banyumas

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Gangguan Menstruasi Amenorea

<i>Amenorea</i>	Jumlah Responden	Persentase (%)
Mengalami	169	85,4%
Tidak Mengalami	29	14,6%
Total	198	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar akseptor yang mengalami *amenorea* sebanyak 169 akseptor atau 62,1% dan yang tidak mengalami sebanyak 29 akseptor atau 14,6%. Hal ini dikarenakan pada KB suntik 3 bulan terdapat hormon *progesterone* yang mempengaruhi tubuh seseorang sehingga terjadi gangguan haid, Salahsatunya berupa *amenorea*, Hariati et al., 2020, Hal ini sesuai dengan penelitian dari Yustisiani & Armayanti, 2022 bahwa *amenorea* merupakan salah satu efek samping dari KB suntik 3 bulan, Hal ini juga didukung oleh teori menurut Prawirohardjo, (2014) bahwa suntik KB dapat menyebabkan *amenorea* karena KB suntik ini membuat wanita tidak mampu menghasilkan ovum, sehingga proses *ovulasi* tidak terjadi yang pada akhirnya wanita akan mengalami gangguan hormon, yang dimana diakibatkan oleh hormon *progesterone* menekan LH (*luteinizing hormone*) sehingga *endometrium* menjadi lebih dangkal dan mengalami kemunduran sehingga kelenjarnya menjadi tidak aktif (tidak mampu menghasilkan ovum).

Gambaran Efek Samping Spotting pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan di PMB Ari Budiyanti Ciberem Banyumas

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Gangguan Menstruasi Spotting

<i>Spotting</i>	Jumlah Responden	Persentase (%)
Mengalami	29	14,6 %
Tidak Mengalami	169	85,4%
Total	198	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akseptor KB suntik 3 bulan yang

mengalami *spotting* sebanyak 29 akseptor atau 14,6% akseptor. *Spotting* merupakan bercak darah yang keluar setelah penggunaan alat kontrasepsi suntik hormonal, akibat ketidakseimbangan hormon. Hal ini sesuai dengan jurnal dari Yusrah Taqiyah, Fatma Jama, 2020 bahwa terjadinya *spotting* yaitu setelah disuntikkannya secara intramuskuler kemudian terjadi ketidakseimbangan hormon-hormon di dalam tubuh yaitu hormon *estrogen* dan *progesterone*, Akibat dari ketidakseimbangan hormon di alam tubuh terjadilah pelebaran pembuluh vena kecil di *endometrium*, yang menyebabkan rapuhnya vena, sehingga terjadi perdarahan lokal.

PEMBAHASAN

Gambaran Efek Samping Amenorea pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan di PMB AriBudiyanti Ciberem Banyumas

Faktor umur, Akseptor KB suntik 3 bulan rata-rata adalah wanita usia subur dengan rentan usia $\leq 20-35$ tahun dengan jumlah sebanyak 126 responden atau 63,6% responden. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Rindang, Yuniar, 2018, bahwa responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan paling banyak yaitu berumur 26 – 30 tahun sejumlah 80,0%. Wanita usia subur memilih menggunakan KB suntik 3 bulan adalah untuk menunda kehamilan dimana wanita usia subur biasanya ingin mempunyai anak lagi, sehingga usia merupakan faktor dari pemilihan KB suntik 3 bulan, bukan merupakan faktor dari pemilihan kb suntik dengan efek samping *amenorea*, hal ini sesuai dengan penelitian dari Rahmadaniah, Rizkiani and Hidayati, 2020, dimana dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa hasil nilai p value $0,067 > 0,05$, yang berarti tidak terdapat hubungan antara usia dengan efek samping penggunaan KB suntik.

Faktor paritas, akseptor KB suntik 3 bulan sesuai paritas paling banyak adalah akseptor dengan paritas 1 yaitu sebanyak 51 akseptor dari 25,8% akseptor dan akseptor yang memiliki anak ≥ 2 anak berjumlah 147 akseptor dengan presentase 74,2 %. Hal ini dikarenakan akseptor kb suntik 3 bulan dengan paritas 1 anak kemungkinan ingin memiliki anak lagi, sedangkan pada akseptor KB yang memiliki > 2 anak lebih cenderung untuk menghentikan kesuburan sehingga memilih metode kontrasepsi jangka Panjang. Berarti hal tersebut bukan merupakan salah satu dari faktor pemilihan KB karena KB suntik merupakan KB jangka pendek yang oleh akseptor KB suntik kb 3 bulan biasanya untuk menunda kehamilan. Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Rahmadaniah, I., Rizkiani, O. and Hidayati, 2020) bahwa hubungan paritas dengan efek samping penggunaan KB suntik diketahui nilai p value $0,471 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat hubungan antara paritas dengan efek samping penggunaan KB suntik. Pemilihan KB suntik juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan. Dalam penelitian lain di dapatkan hasil bahwa pengetahuan tentang KB suntik 3 bulan juga sangat dibutuhkan oleh wanita usia subur. Permasalahan yang timbul akibat kurangnya pengetahuan ibu adalah ketidaktahuan ibu yang sering ditemukan adalah gangguan menstruasi dan apakah alat kontrasepsi ini digunakan dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan kekeringan pada vagina, selain itu sering dijumpai ibu-ibu dengan keluhan berat badan bertambah, dalam jangka panjang dapat menyebabkan obesitas sehingga dapat menyebabkan penyakit antara lain kolesterol dan jantung.

Faktor berat badan, pengguna akseptor kb suntik 3 bulan rata-rata terbanyak adalah dengan berat badan $\leq 45-65$ dengan jumlah akseptor sebanyak 156 dari

jumlah total 198 akseptor. Berat badan berkaitan dengan status gizi dimana dapat menyebabkan gangguansiklus menstruasi. (Prawiroharjo, 2011). Wanita usia subur seringkali mengalami gangguan siklus haidnya dengan faktor penyebab yang bermacam-macam, salah satu penyebab dari *amenorrhea* adalah berat badan berlebih / status gizi. Gangguan siklus menstruasi karena *obesitas* tersebut disebabkan karena adanya gangguan umpan balik dengan kadar estrogen yang selalu tinggi sehingga kadar Follicle Stimulating Hormone (FSH) tidak mencapai puncak. Dengan demikian pertumbuhan folikel terhenti sehingga tidak terjadi ovulasi (Rahmawati, 2021). Hal ini jugadidukung oleh penelitian dari (Chusna, Z. and Yuni, 2020) penelitiannya menunjukkan hasil bahwa X_2 hitung lebih besar dari X_2 tabel ($7,342 > 5,991$) serta diperoleh $Pvalue = 0,025$ ($Pvalue < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kejadian *amenorhea* pada wanita usia subur.

Pada Akseptor KB suntik 3 bulan ada akseptor yang menyadari ketidaknormalan setelah penyuntikan akibat adanya hormon *progesterone* yang mengakibatkan gangguan siklus menstruasi. Hal ini sesuai dengan sarwono 2008 dalam Wahida, 2015 bahwa pengguna akseptor kb suntik 3 bulan ada sebagian yang menyadari ketidaknormalan siklus haid setiap bulannya setelah penyuntikan. Pemakaian KB suntik sebagai kontrasepsi hormonal tidak menimbulkan efek permanen terhadap *fertilitas* (kesuburan), akan tetapi kesuburan akan kembali rata-rata 4 bulan setelah lepas dari penggunaan KB suntik 3 bulan menurut Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin et al., 2016, bahwa rata-rata pengembalian kesuburan pasca KB suntik 3 bulan (DMPA) adalah selama 13,9 bulan dengan standar deviasi 7,1 bulan, Sedangkan pengembalian kesuburan paling cepat 2 bulan dan paling lama 30 bulan. Setelah penghentian penggunaan metode suntik DMPA banyak yang mengeluh sulit atau lama untuk hamil lagi dan memerlukan waktu rata-rata 4 sampai 10 bulan. Bahkan ada beberapa wanita yang sampai bertahun-tahun menunggu kehamilan setelah penggunaan kontrasepsi tersebut. Keterlambatan kesuburan setelah penyuntikan DMPA bukanlah disebabkan oleh terjadinya kelainan atau kerusakan pada organ genitalia, melainkan karena masih ada saja terjadi pelepasan hormone progesterone yang terus-menerus dari depo yang terbentuk. (Agustin, R., Andayani, A. and Christiani, 2016).

Sehingga dapat di simpulkan bahwa efek samping penggunaan KB suntik 3 dengan *amenorea* merupakan hal yang wajar. Terjadinya *amenorea* setelah pemakaian suntik KB3 bulan di sebabkan oleh kadar *progestin* yang tinggi sehingga menghambat lonjakan LH secara efektif sehingga tidak terjadi *ovulasi* dan kadar FSH dan LH menurun sehingga tidak terjadi lonjakan LH, hal ini menyebabkan *folikel* dan mencegah *ovulasi*, dengan tidak terjadinya ovulasi maka terjadi *amenorea*.

Gambaran Efek Samping *Spotting* pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan di PMB Ari Budiyaniti Ciberem Banyumas

Durasi penggunaan suntik kontrasepsi erat kaitannya dengan sisi samping dampak penggunaan alat kontrasepsi. Hasil menunjukkan bahwa hanya 8,3% perempuan yang tidak melakukan hal tersebut mengalami gangguan menstruasi. Penggunaan KB suntik dalam jangka waktu lama lebih banyak cenderung mempengaruhi perubahan *progesteron* karena tambahan. Penambahan *progesteron*

menyebabkan ketidakseimbangan hormonal yang mengakibatkan gangguan menstruasi. Penyebab kontrasepsi suntik flek akibat ketidakseimbangan hormon dalam tubuh (hormon *estrogen* dan *progesteron*) yang menyebabkan pelebaran pembuluh darah kecil di *endometrium*. Pelebaran pembuluh darah kecil di *endometrium* membuat pembuluh darah rapuh, mengakibatkan perdarahan lokal yang menyebabkan keluarnya bercak darah.

Kejadian *spotting* lebih banyak terjadi pada awal penggunaan DMPA dan semakin lama penggunaan DMPA maka kejadian *spotting* menurun. Hormon *progesterone* yang ada didalam kontrasepsi suntik 3 bulan terhadap *endometrium* menyebabkan *sekretorik*, hal inilah yang menyebabkan terjadinya *spotting* pada akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan. Kejadian *spotting* terkait erat dengan saat pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan, pada akseptor kb suntik 3 bulan pengguna KB suntik 3 bulan dengan waktu kurang dari 1 tahun mengalami efek samping *spotting*, semakin lama penggunaan cenderung tidak mengalamihaid. Sesuai dengan hasil penelitian (Mustika, 2020). Bahwa penggunaan suntikan *progestin* sering menimbulkan gangguan haid seperti siklus haid yang memendek atau memanjang, perdarahan yang banyak atau sedikit, perdarahan yang tidak teratur atau perdarahan bercak (*spotting*), dan tidak haid sama sekali. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Wahyuni *et al.*, 2022 hasil uji statistik lama penggunaan KB suntik *progestin* dengan kejadian *spotting* melalui uji *chi square* diketahui X^2 hitung 2,916 dengan p-value 0,088 yang berarti ada hubungan antara lama penggunaan KB suntik *progestin* dengan kejadian *spotting* di PMB Eli Herlina. Semakin lama akseptor menggunakan KB suntik *progestin* maka kejadian *spotting* akan berkurang.

Kejadian *spotting* dikaitkan dengan umur, pengguna KB suntik 3 bulan menurut hasil penelitian rata rata penggunanya adalah wanita usia subur dengan jumlah 126 akseptor dengan presentase 63,3%, gangguan menstruasi yang dapat terjadi salah satunya adalah *spotting*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia, 2012 bahwa pengguna kb suntik 3 bulan berpengaruh terhadap akseptor kb suntik 3 bulan yang disebabkan oleh hormon yang terdapat di dalam suntik KB 3 bulan hanya terdapat *progestin* saja sehingga tidak ada keseimbangan hormon *estrogen* dan *progesteron* serta dosis pemberian juga mempengaruhi terjadinya gangguan menstruasi hal ini sesuai dengan teori dari varney bahwa pengguna kontrasepsi suntik KB 3 bulan memiliki efek samping utama yang mempengaruhi semua wanita yang menerima suntikan 3 bulan berupa perdarahan tidak teratur yang tidak dapat diprediksi, bercak darah yang berlangsung selama tujuh hari atau lebih dan perdarahan hebat selama beberapa bulan pertama penggunaan suntik 3 bulan.

Faktor *paritas*, menurut penelitian yang telah dilakukan akseptor dengan 1 anak berjumlah 51 akseptor dengan presentase 25,8%, dan akseptor yang memiliki anak ≥ 2 anak berjumlah 147 akseptor dengan presentase 74,2%. KB suntik 3 bulan merupakan KB jangka pendek dimana biasanya digunakan oleh akseptor dengan paritas 1 anak hal ini disebabkan karna pememilihan kb suntik didasarkan untuk menunda kehamilan. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Sari and Purnamaningrum, 2015 menunjukkan bahwa banyak akseptor KB yang tidak memenuhi pola penggunaan kontrasepsi rasional dalam pemilihan alat kontrasepsi, akseptor dengan paritas ≥ 2 diprioritaskan menggunakan kontrasepsi jangka panjang misalnya AKDR.

Menurut asumsi peneliti efek samping *spotting* pada akseptor kb suntik 3

bulan dengan *spotting* merupakan hal yang wajar terjadi. Terjadinya spotting disebabkan oleh ketidak seimbangan hormon *estrogen* dan *progesterone* yang dapat brakibat terjadilah pelebaran pembuluh vena kecil di *endometrium*, yang menyebabkan rapuhnya vena, sehingga terjadi perdarahan lokal, hal inilah yang menyebabkan terjadinya *spotting*.

SIMPULAN DAN SARAN

Gambaran Karakteristik usia Akseptor KB 3 bulan PMB Ari Budiyanti, Ciberem, Banyumas dengan karakteristik umur $\leq 20-35$ tahun sebanyak 126 Akseptor atau 63,6% Akseptor dan ≥ 35 tahun sebanyak 72 Akseptor atau 36,4% Akseptor, Gambaran Karakteristik paritas Akseptor KB 3 bulan di PMB Ari Budiyanti, Ciberem, Banyumas dengan karakteristik Paritas 1 anak sebanyak 51 Akseptor atau 25,8% Akseptor dan ≥ 2 anak sebanyak 147 Akseptor atau 74% Akseptor. Gambaran Karakteristik Berat Badan Akseptor KB 3 bulan dengan *Spotting* dan *Amenora* di PMB Ari Budiyanti, Ciberem, Banyumas dengan karakteristik Berat Badan $\leq 45-65$ kg sebanyak 156 Akseptor atau 78,8% Akseptor dan $\geq 66-75$ kg sebanyak 27 Akseptor atau 13,6 Akseptor dan ≥ 75 kg sebanyak 15 Akseptor atau 7,6% Akseptor. Gambaran kejadian spotting Akseptor KB 3 bulan dengan *Spotting* dan *Amenora* di PMB Ari Budiyanti, Ciberem, Banyumas yang mengalami *amenorea* (85,4%). Gambaran kejadian amenorhea Akseptor KB 3 bulan di PMB Ari Budiyanti, Ciberem, Banyumas yang mengalami *spotting* (14,6%).

SARAN

Diharapkan dapat dijadikan referensi dalam memberikan penyuluhan dan dijadiandokumen untuk memicu minat penelitian selanjutnya.

Diharapkan dapat dijadikan dokumen untuk menambah referensi yang sudah ada.

Dapat menambah dan mengembangkan ilmu yang sudah ada terutama mengenaikarakteristik akseptor KB suntik 3 bulan dengan *Spotting* dan *Amenorea*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R., Andayani, A. and Christiani, N. (2016). *PERBEDAAN PENGEMBALIAN KESUBURAN PASCA KB SUNTIK DI DESA NYATNYONO UNGARAN KABUPATEN SEMARANG*.
- BKKBN. (2021). *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana*,. 49–58.
- BPS. (2021). *Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) dan Peserta KB Aktif Menurut Kabupaten_Kota di Provinsi Jawa Tengah*.
- Chusna, Z. and Yuni, A. (2020). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian amenorrhea pada wanita usia subur*.
- Dinkes. (2021). *Dinkes*. Dinkes.
- Gustiana, N., Hidayah, N. and Byna, A. (2018). *KARAKTERISTIK AKSEPTOR KB AKTIF DALAM PENGGUNAAN KONTRASEPSI SUNTIK 3 BULAN DI PUSKESMAS PEKAUMAN BANJARMASIN*.
- Guthrie, J. P. (2014). Gambaran Gangguan Menstrusai. *Can. J. Chem*, 55, 3562–3574.
- Maryasushanty, E. I., Mulazimah and Nurahmawati, D. (2022). Gambaran

Gangguan Siklus Menstruasi pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan di Puskesmas Grogol Kediri. *Sinkesjar: Seminar Nasional Sains, Kesehatan, Dan Pembelajaran*, 1–23.

Mustika, D. (2020). *HUBUNGAN KB SUNTIK 3 BULAN DENGAN GANGGUAN SPOTTING*.

Prawiroharjo, S. (2011). *Ilmu Kebidanan*.

Priyanti, S. and Syalfina, A. D. (2017). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana*. kekatapublisher.com.

Rahmadaniah, I., Rizkiani, O. and Hidayati, S. (2020). *Hubungan antara usia dan paritas terhadap efek samping penggunaan kb suntik*.

Rahmawati, F. and. (2021). Hubungan Usia dan Paritas Dengan Persiapan Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester Ketiga di Klinik Kusuma Kota Samarinda. *Bunda Edu Midwifery Journal (BEMJ)*, 4, 1–8.

Restiana, L. F. (2023). *ANALISIS KARAKTERISTIK IBU DALAM PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI SUNTIK 3 BULAN DI TPMB BD. M DESA CIBENTANG KEC. CISEENG KAB. BOGOR TAHUN*.

Sumantrri, A. W. (2020). Hubungan Pemakaian KB Suntik 3 Bulan dengan Gangguan Menstruasi pada Ibu di Wilayah Kerja UPTD. Puskesmas Sekar Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA*, 3, 258–262.

Susilowati, E. (2021). *Kb suntik 3 (tiga) bulan dengan efek samping gangguan haid dan penanganannya*.